

**POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH
DI DESA POCO RUTANG KECAMATAN LEMBOR
KABUPATEN MANGGARAI BARAT PROVINSI NTT**



BOSOWA
SIKRIPSI

Disusun Oleh
BERNADETHA BAWIS ABIT
45 12 022 004

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Pada Fakultas Sospol
Universitas Bosowa Makassar

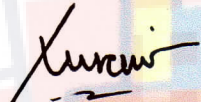
**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2016**

HALAMAN PENGESAHAN


**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH
DI DESA POCO RUTANG KECAMATAN LEMBOR
KABUPATEN MANGGARAI BARAT PROVINSI NTT**

BERNADETHA BAWIS ABIT
4512022004

Pembimbing I


Dr. Hj. Nurmi Nonci M.Si

Pembimbing II



Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si

Diketahui Oleh :

Dekan FISIP Universitas
Bosowa Makassar


Arief Wicaksono, S.Ip, M.A

Ketua Jurusan Sosiologi


Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari ini, Selasa Tanggal Tiga Puluh Bulan Delapan Tahun Dua Ribu Enam Belas Skripsi Dengan Judul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah Di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Provinsi NTT”**

Nama : **Bernadetha Bawis Abit**
Nomor Pokok : **45 12 022 004**
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Ilmu Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah diperiksa oleh panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh sarjana strata satu (S1) dalam jurusan Ilmu Sosiologi.

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris



Arief Wicaksono S. Ip. MA
Dekan Fisipol
Universitas Bosowa Makassar

Dr. Nurmi Nonci M.Si
Ketua Jurusan Sosiologi
Universitas Bosowa Makassar

TIM PENGUJI

1. Prof Dr.H.Husain Hamka,M.Si (.....)
2. Dr. Nurmi Nonci.M.Si (.....)
3. Dr. Hj. Asmira. M,Si (.....)
4. Dr.Muh. Rusdi Maidin,SH,M.Si (.....)

ABSTRAK

Bernadetha Bawis Abit. NIM 4512022004, jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Bosowa Makassar, dengan judul Skripsi “Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Putus Sekolah Di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Provinsi NTT”. Dibimbing oleh Dr. Hj.Nurmi Nonci.M.Si selaku pembimbing I dan A.Burchanuddin,S.Sos,M.Si selaku pembimbing II.

Penulisan skripsi ini merupakan suatu usaha dan upaya untuk mengetahui bentuk perilaku orang tua terhadap anak putus sekolah dan untuk mengetahui faktor penyebab dari anak putus sekolah khususnya di Desa Poco Rutang. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat agar kiranya dapat membantu untuk menemukan solusi yang tepat bagi anak- anak putus sekolah dan juga bagi para Orangtua untuk terus memberikan motivasi serta arahan-arahan kepada anak-anak yang sedang dalam bangku sekolah maupun yang sudah putus sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yakni dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada 69 Orang responden yang mewakili 276 orangtua yang memiliki anak yang putus sekolah.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa, orangtua sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik anaknya, memberikan motivasi serta arahan-arahan yang baik terhadap anaknya dan dari beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yakni faktor Internal dan eksternal. Faktor Internal yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi keluarga, faktor kurangnya perhatian orangtua dan faktor keluarga yang tidak harmonis. Faktor diatas lebih didominasi oleh faktor dari dalam diri anak itu sendiri yang memilih untuk berhenti sekolah. Malas untuk pergi sekolah di karenakan tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain sampai akhirnya bolos dari sekolah, prestasi jadi menurun akhirnya malu kembali ke sekolah.

Kata Kunci : Pola Asuh, Putus Sekolah

KATA PENGANTAR

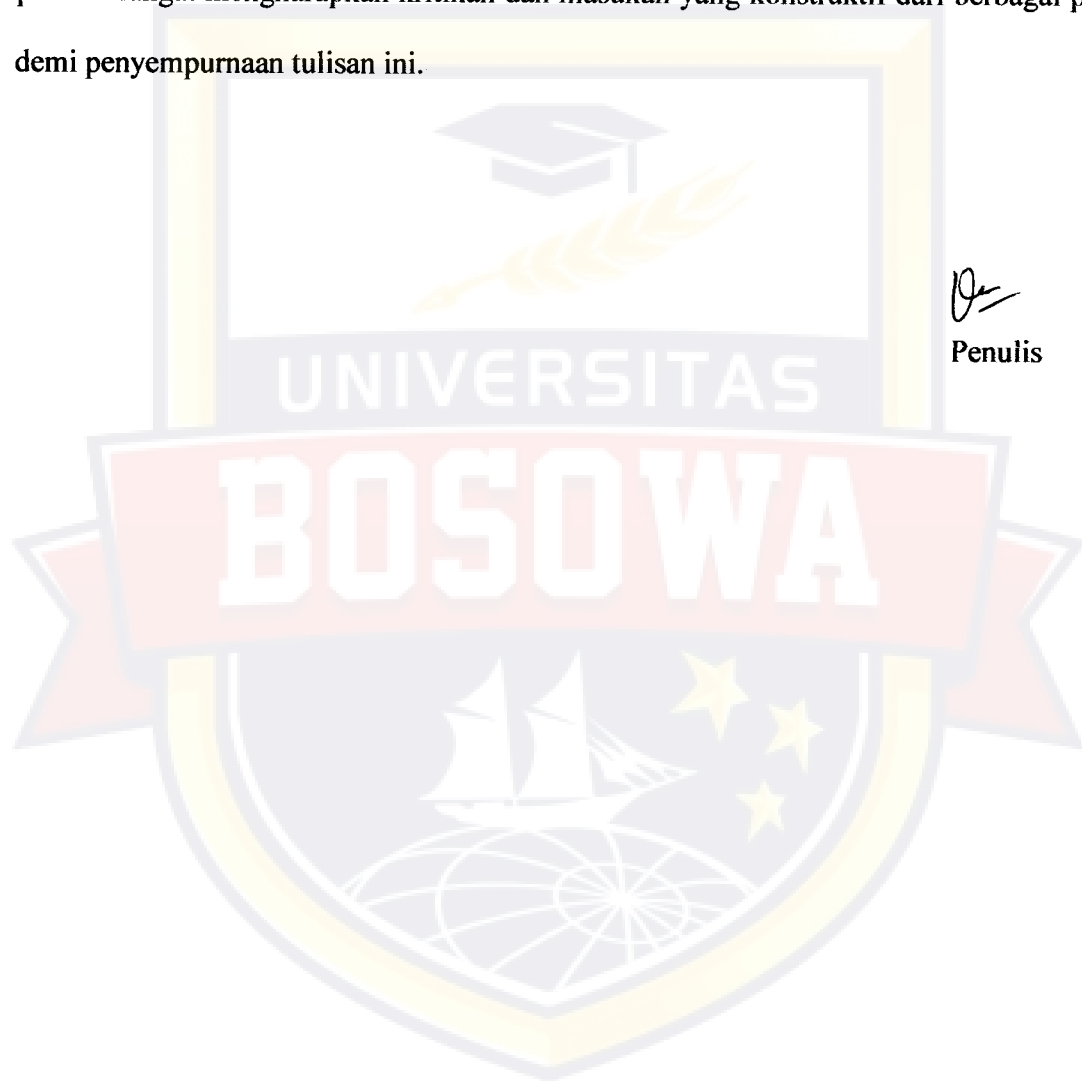
Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Disadari sepenuhnya kesederhanaan skripsi ini adalah hasil maksimal yang dapat dicapai dan dipersembahkan oleh penulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan kuliah pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar.


Dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai tepat pada waktunya semua tidak terlepas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas hati membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Karena itu, pantas dan layak nya penulis menyampaikan limpah terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H.M Salle Pallu. M.eng, selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Arief Wicaksono,S.Ip,M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si, selaku ketua jurusan ilmu Sosiologi
4. Ibu Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak A.Burchanuddin,S.Sos.,M.Si, selaku pembimbing II yang telah mengorbankan waktu serta memberikan dorongan selama waktu penulisan.
5. Segenap Dosen pengajar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan ilmunya dan para pegawai maupun Staf yang telah banyak membantu penulis selama dibangku perkuliahan.

6. Secara khusus penulis sampaikan kepada kedua orangtua, yang selalau memberikan do'a dan dukungan serta pengorbanan yang diberikan selama ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang dengan caranya masing-masing membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna adanya, karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan tulisan ini.




Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pola Asuh.....	6
B. Pengertian Orangtua.....	13
C. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak.....	15
D. Fungsi Keluarga.....	27
E. Pengertian Putus Sekolah.....	30
F. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah.....	33
G. Kerangka Pikir.....	35
H. Bagan Kerangka Pikir.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	38
C. Subyek penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah singkat Desa Poco Rutang.....	41
B. Keadaan Geografis Desa Poco Rutang.....	41
C. Keadaan Sosial.....	42
D. Keadaan Ekonomi.....	45

BAB V DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Orangtua Terhadap Anak Putus Sekolah.....	47
B. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah.....	60

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Pengelompokkan Penduduk menurut jenis kelamin.....	42
Tabel 02. Penduduk menurut tingkat Pendidikan	43
Tabel 03. Jumlah penduduk menurut Agama	44
Tabel 04. Keadaan penduduk menurut mata pencarian	45
Tabel 05. Pendampingan anak belajar cara yang tepat dalam meningkatkan potensi anak.....	48
Tabel 06. Memberikan hadiha ketika anak mendapat pringkat tertinggi.....	49
Tabel 07Mendidik dengan menggunakan cara paksaan atau otoriter.....	50
Tabel 08. Mendidik anak dengan menggunakan cara demokratis.....	52
Tabel 09Mendidik anak dengan menggunakan cara permisif	53
Tabel 10. Tanggapan orangtua ketika melihat anaknya putus sekolah	54
Tabel 11. Perasaan marah orangtua ketika melihat anaknya putus sekolah.....	55
Tabel 12. Menyekolahkan kembali anak yang telah putus sekolah.....	56
Tabel 13. Anak bekerja sebagai tukang ojek setelah putus sekolah.....	57
Tabel 14. Anak pergi merantau setelah putus sekolah.....	58
Tabel 15. Anak langsung menikah setelah putus sekolah.....	59
Tabel 16. Tidak mau bekerja sama sekali setelah putus sekolah.....	60
Tabel 17. Kondisi Ekonomi yang tidak mendukung.....	61
Tabel 18. Putus Sekolah karena kemauan sendiri	62
Tabel 19. Putus Sekolah karena sakit	63
Tabel 20. Jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh	64
Tabel 21. Kurang memberikan perhatian.....	65
Tabel 22. Ketidak cocokkan/tidak harmonis dalam rumah tangga	66

Tabel 23. Keinginan anak yang tidak dipenuhi 67

Tabel 24. Kena sanksi akibat bolos dari sekolah sehingga anak putus sekolah.....68



DAFTAR BAGAN

Kerangka pikir	37
----------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan, menurut kamus Besar bahasa Indonesia, merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mememanusiakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Damsar, 2011:8). Pendidikan salah satu investasi manusia yang sangat mempunyai andil dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dengan pendidikan maka seorang akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga menjadi manusia yang memiliki kualitas yang sesuai harapan.

Dengan kualitas sumber daya manusia yang baik diharapkan manusia dapat membuka cakrawala berpikir, memperluas wawasan serta menguasai pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya dapat memberikan kontribusi yang sebesar besarnya dalam memajukan pembangunan.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagiannya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya.

Dalam pembicaraan tentang perkiraan masyarakat massa depan, secara tersirat telah pula dibicarakan tentang tantangan-tantangan yang akan dihadapi manusia masa depan, seperti: Kemampuan menyesuaikan diri dan memanfaatkan peluang globalisasi dalam berbagai bidang, wawasan dan pengetahuan yang memadai tentang iptek umpamanya melek teknologi tanpa harus menjadi pakar

iptek, kemampuan menyaring dan memanfaatkan arus informasi yang semakin padat dan cepat, dan kemampuan bekerja efisien sebagai cikal bakal kemampuan profesional. Keempat tantangan tersebut merupakan gejala konstelasi dunia masa kini dan masa depan, dan oleh karena itu, manusia Indonesia perlu berupaya untuk menyesuaikan diri sehingga menjadi manusia modern.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh (Tirtarahardja dan Sulo, 2008: 169).

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua berusaha untuk menyukseskan pendidikan anaknya. Kemampuan dan kesuksesan orang tua menjalankan perannya dalam menyekolahkan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi. Banyak orang tua yang berhasil menyekolahkan anaknya karena didukung dengan ekonomi yang mapan, tetapi banyak juga yang gagal meski didukung dengan ekonomi yang kuat.

Hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan

pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya. Selain karena faktor ekonomi, ada juga yang disebabkan oleh perilaku anak itu sendiri, yang tidak mau melanjutkan sekolahnya atau putus sekolah meskipun orangtuanya mampu untuk membiayai sekolahnya.

Desa Poco Rutang adalah salah satu desa di kecamatan Lembor kabupaten Manggarai Barat Provinsi NTT, terdapat permasalahan terkait dengan pendidikan hal ini banyak anak yang enggan bersekolah. Kalaupun mengenyam pendidikan, lebih banyak yang memilih untuk berhenti lebih awal dan saat proses pendidikan sementara berlangsung. Rutinitas hidup di ruang pendidikan formal dirasakan sebagai siksaan yang terlampau berat untuk dipikul. Tuntutan-tuntutan sekolah dipandang sebagai beban yang membebani kebebasan. Dari dunia yang satu ini juga tidak ada peluang untuk mendapatkan uang, pada hal untuk kaum muda saat ini yang sudah kuat dirasuki materialisme dan konsumerisme, uang adalah segala-galanya. Karena itu, tidaklah mengherankan, kalau banyak anak yang lebih memilih drop out dari sekolahnya untuk terlibat dalam dunia pekerjaan. Di samping itu, ada juga yang lebih senang menjadi tukang ojek, buruh kasar, pelayan-pelayan di pusat perbelanjaan. Profesi-profesi ini dapat dibaca sebagai tempat pelarian dari kekangan kehidupan dalam dunia pendidikan formal. Bersemangat hedonis, banyak anak yang menghamba pada semangat hedonisme, karena terperangkap dalam gemerlapan budaya moderen. Mereka lebih bernafsu untuk berpetualang mencari kenikmatan-kenikmatan semu dan sesaat. Dampak

dari perilaku sosial kelompok seperti ini bukan perkara kecil. Orangtua dipaksa dan terpaksa memfasilitasi semua kebutuhannya untuk memperoleh kenikmatan. Cucuran keringat kerja keras orangtua mendapat ganjaran dengan tingkah hidup berfoya-foya. Tanggung jawab untuk mengenyam pendidikan (ke sekolah, belajar, membaca) disepelekan, bahkan mulai tidak dihiraukan.

Hal inilah yang mendorong penulis mengangkat suatu judul penelitian dengan melihat dampak perilaku sosial, dengan judul "Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Putus Sekolah Di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Provinsi NTT".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku orang tua terhadap anak putus sekolah?
2. Faktor apa yang menyebabkan anak putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku orang tua terhadap anak putus sekolah
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pembelajaran yang berkompeten mengenai masalah putus sekolah sehingga mamapu dipahami oleh semua unsur yang terkait didalam masalah tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan kepada masyarakat dan pemerintah dalam mengambil langkah-langkah dalam mengatasi masalah putus sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi negatif maupun positifnya.

Orangtua dalam keluarga sebagai pimpinan keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena orangtua merupakan pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anak-anaknya.

Keberhasilan remaja dalam membentuk tingkah laku secara tepat di masyarakat adalah ditentukan oleh peranan lingkungan. keluarga khususnya orangtua dalam mengarahkan serta mengembangkan kemampuan anak membentuk tingkah lakunya.

Menurut Hurlock (1999) orangtua adalah orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Jadi, pola asuh orang tua merupakan gaya pendidikan dan metode disiplin yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol. Meskipun tiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari dan mengontrol anak mereka.

Macam-Macam Pola Asuh

Untuk mewujudkan kepribadian anak, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, sehingga perkembangan keagamaannya baik, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, maka ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurluck sebagaimana dikutip Chabib Thoha, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi

perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang. Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil misalnya jam istirahat atau jam tidur, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki, dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.

2. Pola Asuh Demokratis

Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dengan demikian pola asuh demokratis paling tidak mencerminkan pola asuh yang mencerminkan

nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.

Sementara itu bentuk pola asuh demokratis berdasarkan teori convergence yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa. Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebeb-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Oleh karena itu dalam keluarga orang tua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya.

3. Pola asuh Permissive/Permisif

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menenima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan, mereka mencoba untuk memeberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.

Hasil pola asuh dan orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan orang tua Authoritative. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini cenderung imatur. Mereka dapat menjadi agresif dan dominant pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1995) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

d. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

e. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

f. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

g. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

h. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

i. Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

j. Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

k. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

l. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

m. Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

n. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola authoritative.

B. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama dari anak-anak. Guru di sekolah bisa berubah setiap tahun. Orang tua memegang benang merah dari suatu tahap ke tahap perkembangan berikutnya dari anak (Sangkanparan, 2012:48).

Orang tua adalah salah satu figur terpenting dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Tugas yang berat ini, dirasakan kini semakin berat karena tuntutan pengasuhan dan pendidikan memerlukan dasar-dasar kuat yang dapat lebih dipertanggungjawabkan demi tercapainya tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengantarkan buah hatinya agar kelak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan mampu berfungsi secara baik di tengah masyarakat (Wiyono dan Nursyahid, 2013:19).

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah

melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Kata orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani).

Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi, orang tua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori “Orang tua” yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orang tua merupakan

simbol utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Istilah orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya orang tua dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat.

C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Ki Hajar Dewantoro (Tirtarahardja dan Sulo, 2008:169), Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang(pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban ibu dan bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi. Bukan hanya ibu bapak yang beradab dan berpengetahuan saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya, akan tetapi rakyat desa pun melakukan ini. Mereka senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anak-anaknya.

Lingkungan Keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya

dengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan didalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan, dan sebagainya. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai, dan sebagainya. Jelaslah bahwa lingkungan keluarga bukannya pusat penanam dasar pendidikan watak pribadi saja, tetapi pendidikan sosial. Didalam keluargalah tempat menanam dasar pembentukan watak-anak-anak.

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu pancasila. Ada orang tua dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada pula orang tua yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dr. Benyamin S. Bloom, professor ilmu pendidikan Universitas Chicago mengatakan, orang tua mempunyai tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak dibawah umur enam tahun, di mana kecerdasan berkembang paling pesat. Perkembangan Kecerdasan tidak berjalan dengan kecepatan yang sama, tapi makin lama makin lambat. Apa yang telah ketinggalan pada masa prasekolah akan sulit sekali, bahkan tidak mungkin dikejar kembali. Belajar semasih kecil menjadi dasar bagi pelajar pada masa-masa berikutnya. Bila anak telah belajar dan menikmatinya dan telah mempertajam rasa ingin tahunya dan menemukan kegembiraan dalam memuaskannya, dia akan menjadi seorang murid yang sangat berbeda dari anak yang dorongan belajarnya di hambat oleh lingkungannya (Sudarna, 2014: 20).

Bahwa perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan keluarga atau orang tua beserta berbagai aspek, perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi dipengaruhi oleh

status sosial ekonomi, filsafat hidup keluarga, pola hidup keluarga seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap keselamatan dan ketertiban menjalankan ajaran agama, bahwa perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan.

Seorang anak didalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya, banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pola pendidikan yaitu, pendidikan otoriter, pendidikan demokratis, dan pendidikan liberal.

Peran Orang Tua. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Lingkungan yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (jika ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan tersebut si anak akan mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Keluarga juga memiliki fungsi majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam keluarga, diatur hubungan antara anggota-anggotanya sehingga setiap anggota keluarga mempunyai peran dan fungsinya yang jelas. Menurut Kun Maryati (2007:70) peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Status dan peranan tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa status dan tidak ada status tanpa peranan. Di dalam suatu keluarga, peran orang tua sangatlah penting bagi seorang anak. Hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orang tua tersebut maka akan dapat mempengaruhi

perilaku anak. Ketika seorang anak ingin berperilaku maka anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Apabila orang tua dapat menjalankan peran dengan baik dengan memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik dan benar maka akan mempengaruhi anak untuk bertindak atau berperilaku yang sama dengan kedua orang tuanya. Menurut Soejono Prawiraharja (dalam Kun Maryati, 2007:70) terdapat beberapa fungsi keluarga yaitu melahirkan anak sebagai kelanjutan identitas keluarga, mempertahankan ekonomi keluarga, membesarkan anak, meletakkan dasar-dasar sosialisasi, merupakan wadah pendidikan informal, tempat terselenggaranya transmisi (pemindahan) kebudayaan dari generasi ke generasi, dan sebagai tempat rekreasi kehangatan serta kontrol terhadap keluarga. Dengan demikian, orang tua di dalam keluarga merupakan suatu unit yang paling efektif untuk dapat mengendalikan perilaku sang anak dan memberikan pendidikan kepada anak, serta anak dituntut untuk mematuhi segala perintah dan aturan yang diberikan atau dibuat oleh orang tua. Dengan begitu, secara tidak langsung bahwa pola perilaku dan sikap anak dibangun di dalam lingkungan keluarga terutama oleh kedua orang tuanya. Dalam menjalankan perannya, orang tua hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anaknya. Dalam keluarga, orang tua harus bisa mendidik anaknya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang

berkarakter serta berkepribadian baik. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai primary group. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang yang dapat dirunut dari keluarga (Mardiya, 2000 : 10).

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga - keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik,

serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”.

Menurut pakar pendidikan, William Bennett (dalam Megawangi, 2003), keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikesalkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang

Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. (Sisdiknas, 2003:7). Jadi dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama karena itu merupakan kunci. Mengapa kunci? karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad

yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Dan menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan. Oleh karena itulah peranan pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas

Keluarga sendiri menurut para pendidik sebagaimana yang dikutip Jalaluddin (2002: 216) dalam bukunya psikologi agama mengatakan bahwa:

“Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka”.

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa peranan pendidikan keluarga amatlah penting, apalagi pendidikan keagamaan. Karena pendidikan agama Islam di sini merupakan basic bagi anak-anak dalam rangka sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya. Orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya

diharapkan agar selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Karena menurut Rasulullah, sebagaimana yang dikutip Hasbullah (2003: 116) fungsi dan peranan orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, “setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua”.

D. Fungsi Keluarga

Mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Adapun fungsi keluarga terdiri dari:

a. Fungsi Sosialisasi Anak.

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

b. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan

cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang tidak mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

c. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan.

d. Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi di keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- 1) Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga.
- 2) Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga.
- 3) Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Pendidikan agama dalam keluarga, tidak saja bisa dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan

agama, seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim, dan sebagainya.

e. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

f. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya.

Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

g. Fungsi Ekonomis

Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri. Keperluan rumah tangga itu, seperti seni membuat kursi, makanan, dan pakaian dikerjakan sendiri oleh ayah, ibu, anak dan sanak saudara yang lain untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

h. Fungsi Penemuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Poco Rutang

Nama Desa Poco Rutang di ambil dari sebuah nama bukit (Poco Rutang). Desa Poco Rutang terdiri dari tiga (3) anak kampung yaitu: Wae Nakeng, Miis dan kampung Buruk. Ketiga anak kampung ini berasal dari satu suku yaitu suku Rangga Desa Pong Majok.

Sebelum masuk Desa definitif kampung Wae Nakeng, Miis dan Buruk masih bergabung dengan Desa Pong Majok sampai tahun 1992, pada tahun 1993 kampung Wae Nakeng, Miis dan Buruk bergabung dengan Desa Daleng sampai tahun 1997, dari tahun 1997 sampai dengan bulan Juli tahun 1999 menjadi Desa persiapan. Sejak Agustus tahun 1999 menjadi Desa definitif dengan nama Desa Poco Rutang.

Dan semenjak masuk dalam desa persiapan pejabat kepala Desa nya dipimpin oleh bapak Vitus Narus, dan pada saat menjadi Desa definitive maka diadakan proses pemilihan Kepala Desa dan yang terpilih adalah bapak Vitus Narus juga sampai masa jabatannya berakhir pada tahun 2009. Dan pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala Desa, dan yang terpilih adalah saudara Ardiyanto, S.Ip, sampai berakhir masa jabatan 2015.

B. Keadaan geografis Desa Poco Ruteng

Desa Poco Rutang berada dalam pusat kota kecamatan Lembor, dengan luas wilayah 2,5km², dengan batas wilayah sebagai berikut:

D. Keadaan Ekonomi

Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk Desa Poco Rutang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sawah (95%) dan sisanya sebagai Pegawai Negeri Sipil dan pengusaha. Berikut jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Poco Rutang sebagai berikut

Tabel 04

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Poco Rutang

Jenis Pekerjaan	Jumlah
-Petani	802
-Pegawai Negeri Sipil	65
-Pengusaha Kios	23
-Guru Sewasta	27
Wiraswasta/Pengusaha	7

Sumber: Kantor Desa Poco Rutang, Tahun 2016

Dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa mata pencaharian yang paling mendominasi adalah Petani, dan yang paling sedikit adalah Wirasewasta/pengusaha yang berjumlah 7(tujuh) orang. Visi Dan Misi Desa Poco Rutang

a. Visi

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan potensi yang ada di Poco Rutang maka dapat dirumuskan Visi Desa Poco Rutang. "Merubah Konsep Paradigma Lama, Dengan Tujuan Menciptakan Inovasi Gaya Kepemimpinan Yang Bisa

Diandalkan Oleh Masyarakat Dalam Melakukan Perubahan, Demi Terwujudnya Desa Yang Mandiri Adil Dan Sejahtera, Serta Mampu Bersaing Dalam Melakukan Sebuah Perubahan”.

b. Misi

1. Meningkatkan Peran masyarakat dalam mengelola pembangunan desa dengan memanfaatkan potensi dalam desa maupun luar desa.
2. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan keterampilan
3. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur sarana kesehatan dan memaksimalkan pelayanan kesehatan
4. Mendorong terciptanya pengelolaan di bidang pertanian yang efektif demi terwujudnya masyarakat yang makmur dan swasembada pangan.
5. Meningkatkan sumber daya aparatur pemerintahan desa dan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat.
6. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sejuk ditiap lingkungan.

BAB V

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

Perilaku yang di tanamkan orang tua kepada anak bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku dari orang tua yang di gambarkan kepada anak, ada yang bersifat membangun dan juga tidak membangun. Orang Tua memiliki caranya masing-masing dalam mendidik anak. Setiap Orang tua tentunya ingin agar anaknya berhasil tampak ada kebenaran informasi dari responden pada umumnya mengatakan Sangat setuju jika mendampingi anak saat belajar, memberikan hadiah ketika anak mendapat peringkat dan memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.

Ada yang orang tuanya selalu memperhatikan perkembangan anaknya tetapi anak malah bertindak tidak sesuai apa yang di harapkan orang tuanya, seperti terlihat dalam jawaban responden yang pada umumnya mengatakan bahwa anak yang putus sekolah bukan karena kemauan orang tua, atau keadaan orang tua tetapi juga karena kemauan dari anak itu sendiri yang tidak mau melanjutkan sekolahnya dan mereka memilih berhenti sekolah untuk terlibat dalam dunia pekerjaan, misalnya sebagai tukang ojek, pergi merantau dan lain sebagainya.

A. Perilaku Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah

Masyarakat di desa Poco Rutang merupakan masyarakat yang mempunyai sifat sosial yang berbeda-beda dalam membina hubungan keluarganya. Hal ini dapat kita lihat pada pembahasan selanjutnya

- a. Mendampingi anak belajar. Mendampingi anak belajar cara yang tepat dalam meningkatkan potensi anak. Dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

1. Pendampingan Orang tua dalam meningkatkan potensi anak Dari hasil penelitian di Desa Poco Rutang menunjukkan bahwa Pendampingan orang tua dalam meningkatkan potensi anak dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 05: Tanggapan responden Pendampingan anak belajar cara yang tepat dalam meningkatkan potensi anak

No	Pendampingan	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	47	68,11%
2.	Setuju	14	20,28%
3.	Tidak Setuju	6	8,69%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	2,89%
Total		69	100%

Berdasarkan tabel di atas merupakan data yang telah diambil dari responden yang bertempat tinggal di Desa Poco Rutang yang terdiri dari tiga dusun. Melihat tabel di atas, pilihan atau jawaban yang diberikan oleh responden sangat bervariasi yakni di dominasi oleh pilihan sangat Setuju. Jumlah responden yang menjawab sangat setuju 47 responden (68,11%) pendampingan anak belajar merupakan cara yang tepat dalam meningkatkan potensi anak, jumlah responden yang menjawab setuju berjumlah 14 responden (20,28%), jumlah responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 6 responden (8,69%) dan jumlah responden yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 2 responden (2,89%).

Maka dapat disimpulkan bahwa mendampingi anak saat belajar merupakan cara yang sangat tepat dalam meningkatkan potensi anak.

Ada orangtua yang acuh tak acuh dengan urusan peningkatan mutu belajar anak. Setelah anak putus sekolah orangtua ada yang terus menggiring anaknya untuk terus berjuang untuk memberikan pelatihan khusus seperti ikut kursus menjahit dan lain sebagainya, tetapi ada juga orang tua yang membiarkan anaknya terlantar, terlantar dalam arti tidak mau mengurusnya lagi.

2. Memberikan hadiah ketika anak mendapat peringkat tertinggi di sekolahnya.

Dari hasil penelitian lapangan di Desa Poco Rutang terkait dengan perilaku orang tua yang memberikan hadiah kepada anak ketika mendapat peringkat tertinggi di sekolahnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 06: Tanggapan responden Memberikan hadiah ketika anak mendapat peringkat tertinggi

No	Memberikan Hadiah	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	33	47,82%
2.	Setuju	16	23,18%
3.	Tidak Setuju	11	15,94%
4.	Sangat Tidak Setuju	9	13,04%
Total		69	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa memberikan hadiah ketika anak mendapat peringkat tertinggi yang memberikan jawaban sangat setuju adalah 33 responden (47,82%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 16 responden (23,18%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 11

responden (15,94%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 9 responden (13,04%).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua sangat mendukung untuk memberikan hadiah ketika anaknya mendapat peringkat tertinggi. Namun setelah anaknya putus sekolah banyak orang tua yang kecewa, sehingga tidak ada pemberian hadiah dalam bentuk apapun itu kepada anaknya, tetapi yang ada malahan orang tua marah terhadap anaknya.

3. Mewujudkan kepribadian anak untuk menjadi manusia yang dewasa, mendidik menggunakan cara paksaan (otoriter) Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait masalah orang tua yang mendidik menggunakan cara paksaan atau otoriter dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 07: Tanggapan responden Mendidik dengan menggunakan cara paksaan atau otoriter

No	Mendidik dengan Otoriter	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	3	4,34%
2.	Setuju	12	17,39%
3.	Tidak Setuju	5	7,24%
4.	Sangat Tidak Setuju	49	71,01%
Total		69	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Mendidik anak dengan menggunakan cara paksaan atau otoriter yang memberikan jawaban sangat setuju adalah 3 responden (4,34%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah

12 responden (17,39%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 5 responden (7,24%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 49 responden (71,01%).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tidak baik jika orangtua dalam mendidik anaknya menggunakan cara paksaan atau otoriter.

Ada juga orang tua yang mendidik dengan cara otoriter, karena ada anak yang mau bergerak setelah diberikan ancaman atau paksaan (kekerasan). Namun kejadiannya sebelum dan setelah terjadinya putus sekolah itu berbeda. Orangtua pastinya marah jika melihat anaknya putus sekolah sementara dirinya masih sanggup untuk membiayai. Ada orangtua yang memukul anaknya setelah melihat anaknya berhenti dari sekolah.

4. Mewujudkan kepribadian anak untuk menjadi manusia yang dewasa, mendidik menggunakan cara kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif atau demokratis. Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan orang tua yang mendidik anak menggunakan cara memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif atau demokratis dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 08: Tanggapan responden anak dengan menggunakan cara demokratis

No	Mendidik dengan Demokratis	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	54	78,26%
2.	Setuju	8	11,59%
3.	Tidak Setuju	4	5,79%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	4,34%
	Total	69	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Mendidik anak dengan menggunakan cara memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif atau demokratis yang memberikan jawaban sangat setuju adalah 54 responden (78,26%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 8 responden (11,59%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah responden (4%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 3 responden (4,34%).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara mendidik anak yang baik adalah dengan menggunakan cara demokratis.

5. Mewujudkan kepribadian anak untuk menjadi manusia yang dewasa, mendidik dengan tidak membuat aturan yang jelas atau cara permisif

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan orang tua yang mendidik anak tidak membuat aturan yang jelas atau permisif dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 09: Tanggapan responden Mendidik anak dengan menggunakan cara permisif

No	Mendidik dengan Permisif	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	2	2,89%
2.	Setuju	4	5,79%
3.	Tidak Setuju	56	81,15%
4.	Sangat Tidak Setuju	7	10,14%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Mendidik anak dengan menggunakan cara permisif yang memberikan jawaban sangat setuju adalah 2 responden (2,89%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 4 responden (5,79%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 56 responden (81,15%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 7 responden (10,14%).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan kepribadian anak untuk menjadi manusia yang dewasa cara permisif bukanlah cara yang tepat untuk membentuk kepribadian anak.

6. Tanggapan orang tua ketika melihat anaknya putus sekolah

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan tanggapan orang tua ketika melihat anaknya putus sekolah dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 10: Tanggapan responden terkait dengan Tanggapan Orang

Tua ketika melihat anaknya putus sekolah

No	Tanggapan Orangtua	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	2	2,89%
2.	Setuju	10	14,49%
3.	Tidak Setuju	5	7,24%
4.	Sangat Tidak Setuju	52	75,36%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan terkait tanggapan orang tua ketika melihat anaknya putus sekolah yang memberikan jawaban sangat setuju adalah 2 responden (2,89%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 10 responden (14,49%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 5 responden (7,24%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 52 responden (75,36%).

Dari penjelasan table di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat tidak setuju jika melihat anaknya berhenti dari sekolah.

7. Perasaan Marah orang tua ketika melihat anaknya putus sekolah

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan perasaan marah orang tua ketika melihat anaknya putus sekolah dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 11: Tanggapan responden Perasaan Marah orang tua ketika melihat anaknya putus sekolah

No	Perasaan Marah Orangtua	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	53	76,81%
2.	Setuju	3	4,34%
3.	Tidak Setuju	8	11,59%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	7,24%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan terkait perasaan marah orang tua ketika melihat anaknya putus sekolah yang memberikan jawaban sangat setuju adalah 53 responden (76,81%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 3 responden (4,34%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 8 responden (11,59%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 5 responden (7,24%).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua tentunya ingin agar anaknya sukses dan orang tua sangat marah bila anaknya berhenti sekolah.

8. Menyekolahkan kembali anak yang telah putus sekolah

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan kesediaan orang tua untuk menyekolahkan kembali anaknya yang telah putus sekolah dapat kita lihat pada tabel berikut

**Tabel 12: Tanggapan responden Menyekolahkan kembali
anakyang telah putus sekolah**

No	Menyekolahkan Kembali	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	21	30,43%
2.	Setuju	8	11,59%
3.	Tidak Setuju	38	55,07%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	2,89%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan terkait kesediaan orang tua untuk menyekolahkan kembali anaknya yang telah putus sekolah yang memberikan jawaban sangat setuju adalah 21 responden (30,43%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 8 responden (11,59%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 38 responden (55,07%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 2 responden (2,89%).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak bersedia untuk menyekolahkan kembali anaknya yang putus sekolah.

9. Bekerja Sebagai Tukang Ojek setelah Putus Sekolah

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan anak bekerja sebagai tukang ojek setelah putus sekolah dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 13: Tanggapan responden Anak bekerja sebagai tukang ojek setelah putus sekolah

No	Bekerja sebagai ojek	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	7	10,14%
2.	Setuju	15	21,73%
3.	Tidak Setuju	41	59,42%
4.	Sangat Tidak Setuju	6	8,69%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan terkait anak yang bekerja sebagai tukang ojek setelah putus sekolah yang memberikan jawaban sangat setuju adalah 7 responden (10,14%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 15 responden (21,73%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 41 responden (59,42%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 6 responden (8,69%).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua tidak ingin anaknya bekerja sebagai tukang ojek setelah putus sekolah.

10. Anak pergi merantau setelah putus sekolah

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan anak pergi merantau setelah putus sekolah dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 14: Tanggapan responden Anak pergi merantau setelah putus sekolah

No	Pergi Merantau	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	5	7,24%
2	Setuju	14	20,28%
3	Tidak Setuju	6	8,69%
4	Sangat Tidak setuju	44	63,76%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan terkait anak yang pergi merantau setelah putus sekolah yang memberikan jawaban sangat setuju adalah 5 responden (7,24%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 14 responden (20,28%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 6 responden (8,69%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 44 responden (63,76%).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memiliki anak putus sekolah sangat tidak setuju jika anaknya pergi merantau setelah putus sekolah

11. Anak langsung menikah setelah putus sekolah

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan anak langsung menikah setelah putus sekolah dapat kita lihat pada tabel berikut

**Tabel 15: Tanggapan responden Anak langsung menikah
setelah putus sekolah**

No	Langsung menikah	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	7	10,14%
2	Setuju	13	18,84%
3	Tidak Setuju	46	66,66%
4	Sangat Tidak setuju	3	4,34%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijeaskan bahwa 7 responden (10,14%)memilih jawaban sangat setuju, serta 13 responden (18,84%) memilih jawaban setuju, selanjutnya 46 responden (66,66%)memilih jawaban tidak setuju, dan 3 responden (4,34%)memilih jawaban sangat tidak setuju.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa Orang tua tidak setuju jika anaknya langsung menikah setelah putus sekolah.

12. Tidak mau bekerja sama sekali setelah putus sekolah. Untuk melihat respon dari orang tua jika anaknya setelah putus sekolah tidak mau bekerja sama sekali, dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 16: Tanggapan responden Tidak mau bekerja sama sekali setelah putus sekolah

No	Tidak Mau Bekerja sama sekali	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	2	2,89%
2.	Setuju	3	4,34%
3.	Tidak Setuju	13	18,84%
4.	Sangat Tidak Setuju	51	73,91%
	Total	69	100

Dari gambaran tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 2 responden (2,89%) memilih jawaban sangat setuju jika setelah putus sekolah anaknya tidak mau bekerja sama sekali, serta 3 responden (4,34%) memberikan jawaban setuju, selanjutnya 13 responden (18,84%) memberikan jawaban tidak setuju, sedangkan 51 responden (73,91%) memilih jawaban sangat tidak setuju.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat tidak setuju jika anaknya tidak mau bekerja sama sekali setelah putus sekolah

B. Faktor –Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

13. Kondisi Ekonomi Yang Tidak Mendukung. Salah satu penyebab dari anak putus sekolah adalah kondisi konomi yang tidak mendukung. Di desa Poco Rutang bukan semata karena kondisi ekonomi sehingga anak putus sekolah, dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 17: Tanggapan responden terkait Kondisi Ekonomi Yang Tidak Mendukung

No	Kondisi Ekonomi	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat setuju	8	11,59%
2.	Setuju	10	14,49%
3.	Tidak Setuju	40	57,97%
4.	Sangat Tidak Setuju	11	15,94%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa karena kondisi ekonomi yang tidak mendukung sehingga anak putus sekolah dari 69 responden sebanyak 12 responden (42,85%) memilih jawaban tidak setuju dan 9 responden (32,14%) memilih jawaban sangat setuju, serta 3 responden (10,71%) memilih jawaban setuju, selanjutnya 4 responden (14,28%) memilih jawaban sangat tidak setuju.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bukanlah karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung sehingga anak memilih untuk berhenti sekolah.

14. Putus Sekolah karena kemauan sendiri

Faktor lain dari alasan anak putus sekolah adalah karena kemauan anak itu sendiri, seperti pada tabel berikut :

Tabel 18: Tanggapan responden terkait Putus sekolah karena kemauan sendiri

No	Kemauan Sendiri	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	55	79,71%
2.	Setuju	6	8,69%
3.	Tidak Setuju	5	7,24%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	4,34%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa karena kemauan anak itu sendiri putus sekolah dari 69 responden sebanyak 55 responden (79,71%) memilih jawaban sangat setuju dan 6 responden (8,69%) memilih jawaban setuju, serta 5 responden (7,24%) memilih jawaban tidak setuju, selanjutnya 3 responden (4,34%) memilih jawaban sangat tidak setuju.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berhenti sekolah dari Desa Poco Rutang mereka memilih untuk berhenti sekolah itu bukan dikarenakan dari orang tua yang menyuruhnya untuk berhenti lebih awal tetapi karena kemauan dari anak itu sendiri yang berhenti sekolah.

15. Putus Sekolah Karena Sakit

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan putus sekolah karena sakit dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 19:
Tanggapan responden; Putus Sekolah Karena Sakit

No	Putus Sekolah Karena Sakit	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	4	5,79%
2.	Setuju	7	10,14%
3.	Tidak Setuju	52	75,36%
4.	Sangat Tidak Setuju	6	8,69%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Karena sakit sehingga anak putus sekolah memberikan jawaban sangat setuju adalah 4 responden (5,79%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 7 responden (10,14%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 52 responden (75,36%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 6 responden (8,69%).

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bukan karena sakit yang menjadi penyebab anak putus sekolah.

16. Jarak Antara Rumah dan Sekolah Sangat Jauh

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan putus sekolah karena jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 20: Tanggapan responden Jarak antara Rumah dan Sekolah Sangat Jauh

No	Jarak rumah-sekolah Jauh	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	7,24%
2	Setuju	1	1,44%
3	Tidak Setuju	7	10,14%
4	Sangat Tidak Setuju	56	81,15%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Karena jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh sehingga anak putus sekolah memberikan jawaban sangat setuju adalah 5 responden (7,24%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 1 responden (1,44%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 7 responden (10,14%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 56 responden (81,15%).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bukan karena jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh sehingga memilih untuk berhenti sekolah.

17. Kurang memberikan perhatian

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan putus sekolah karena orang tua kurang memberikan perhatian dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 21:

Tanggapan responden Kurang memberikan perhatian

No	Kurang memberikan perhatian	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat setuju	0	0%
2.	Setuju	5	7,24%
3.	Tidak Setuju	3	4,34%
4.	Sangat tidak setuju	61	88,40%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa karena Orang tua kurang memberikan perhatian sehingga anak putus sekolah jawaban sangat setuju adalah 0 responden (0%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 5 responden (7,24%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 3 responden (4,34%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 61 responden (88,40%).

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pengaruh anak putus sekolah bukanlah karena dari orangtua yang kurang memberikan perhatian.

18. Ketidak Cocokkan/tidak harmonis dalam rumah tangga

Dari hasil penelitian lapangan di desa Poco Rutang terkait dengan putus sekolah karena tidak harmonis dalam rumah tangga dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 22: Tanggapan responden Ketidak Cocokkan/ Tidak

Harmonis dalam Rumah Tangga

No	Tidak harmonis daalam rumah tangga	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat setuju	0	0%
2.	Setuju	0	0%
3.	Tidak setuju	11	15,94%
4.	Sangat Tidak setuju	58	84,05
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa karena ketidak cocokkan/tidak harmonis dalam rumah tangga sehingga anak putus sekolah memberikan jawaban sangat setuju adalah 0 responden (0%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 0 responden (0%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 11 responden (15,94%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 58 responden (84,05%).

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bukan karena tidak harmonis dalam rumah tangga yang menjadi penyebab sehingga anak putus sekolah.

19. Keinginan anak yang tidak di penuhi. Dari hasil penelitian lapangan di desa

Poco Rutang terkait dengan putus sekolah karena ada keinginan anak yang tidak dipenuhi dapat kita lihat pada tabel berikut

Tabel 24: Tanggapan responden Kena sanksi akibat bolos dari sekolah sehingga anak putus sekolah

No	Sanksi akibat bolos	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	0	0%
2.	Setuju	4	5,79%
3.	Tidak setuju	56	81,15%
4	Sangat Tidak Setuju	9	13,04%
	Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa karena Kena sanksi akibat bolos dari sekolah sehingga anak putus sekolah jawaban sangat setuju adalah 0 responden (0%), serta responden yang memilih jawaban setuju adalah 4 responden (5,79%), selanjutnya yang memilih jawaban tidak setuju adalah 56 responden (81,15%), dan responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju adalah 9 responden (13,04%).

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bukan karena Kena sanksi dari sekolah sehingga anak putus sekolah sehingga anak memilih berhenti sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hasil, yakni sebagai berikut :

1. Tingkat perhatian orang tua terhadap perkembangan potensi anak sangat besar, bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya dimulai dari hal-hal yang kecil, seperti pemberian perhatian proses belajar di rumahnya, sampai pada tingkat pemberian pujian terhadap prestasi anak itu sendiri, memberikan hadiah kepada anak, hal itu yang menjadi pendorong semangat bagi anak untuk terus berkembang.
2. Setiap Orang Tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya, Namun setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mendidik anaknya. Ada yang mendidik anaknya dengan kekerasan, ada yang dengan lembut misalnya memberikan kesempatan kepada anak untuk hal-hal yang bersifat positif, ada juga orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak, tetapi cara yang lebih dominan di pilih atau di pakai oleh orang tua adalah cara yang lembut dengan memberikan kesempatan atau kebebasan kepada anak untuk hal-hal yang bersifat positif.
3. Meskipun orang tua menginginkan supaya anaknya menjadi pribadi yang baik namun juga berbagai tantangan yang di berikan anak kepada orang tua, seperti keluar dari sekolah atau putus sekolah. Orang tua tua merasa

tidak senang jika anaknya putus sekolah, dan merasa sangat kecewa serta marah bila melihat anaknya putus sekolah.

4. Adapun faktor yang menjadi dominan dari penyebab anak putus sekolah di desa Poco yakni karena kemauan anak itu sendiri yang mau keluar dari sekolah, bukan karena orang kondisi ekonomi yang tidak mampu.

B. Saran

Adapun beberapa saran dari penulis untuk berbagai pihak yakni :

1. Kepada para orang tua agar kiranya selalu memperhatikan anak, dan mendukung setiap kegiatan belajar anak, serta membangun hubungan emosional yang baik dengan anak.
2. Kepada Orang tua yang memiliki anak putus sekolah, diharapkan agar terus memberikan arahan-arahan kepada anaknya supaya tidak terbawa arus zaman dan supaya anak tetap berada pada posisi yang benar.
3. Kepada pemerintah setempat agar kiranya dapat membantu untuk menemukan solusi yang tepat bagi anak- anak yang putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Pilang, Abd. Rahman. 2013. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sangkanparan, Hartono. 2012. *Mencetak Supermen Masa Depan*. Jakarta: Visimedia
- Sudarna. 2014. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo La. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiyono, Teguh dan Nursyahid A. Obey. 2013. *Rahasia Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: PT Publisher
- Awangga, N. Surya Putra. 2007. *Desain proposal penelitian*. Yogyakarta: Pyramid Publisher.

Sumber Internet:

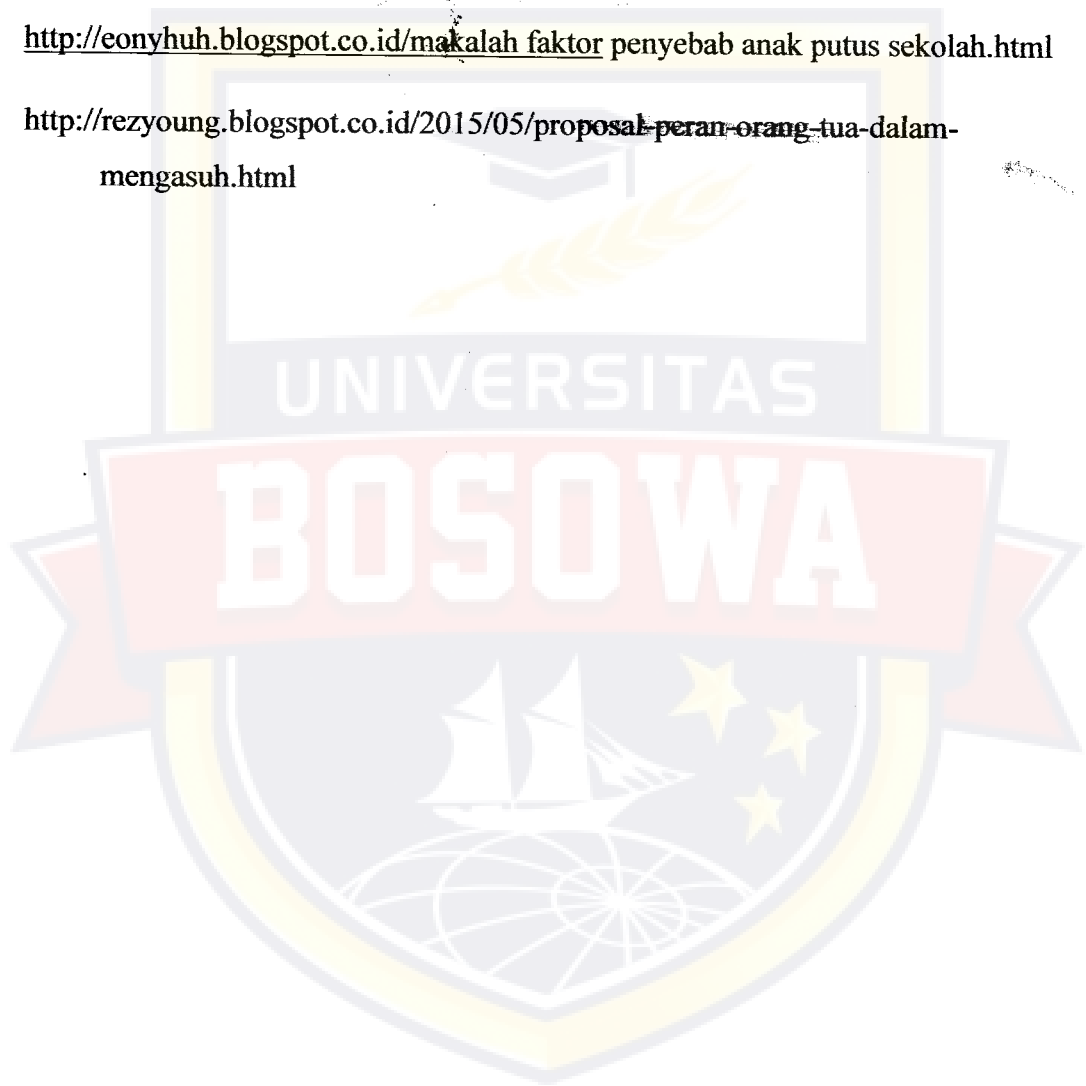
<http://11006nh.blogspot.co.id/2012/06/pola-asuh-orang-tua.html>

<http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/7363-latar-belakang-terjadinya-anak-putus-sekolah.html>

<http://dodypp.blogspot.co.id/2014/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html>

<http://eonyhuh.blogspot.co.id/makalah faktor penyebab anak putus sekolah.html>

<http://rezyoung.blogspot.co.id/2015/05/proposal-peran-orang-tua-dalam-mengasuh.html>



LAMPIRAN

BOSOWA



ANGKET

A. Pengantar

Dengan ini kami memberikan daftar pertanyaan (Angket) kepada Bapak/ibu, dimohon kiranya dapat membantu kami untuk memberikan data sehubungan dengan masalah anak bapak/ibu yang putus sekolah. Angket ini bertujuan sebagai pengumpulan data dalam penelitian sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi oleh karena itu kami harapkan kesediaan Bapak/ibu sekalian untuk memberikan jawaban yang sebenar-benarnya sebagaimana yang bapak/ibu alami sebagai orang tua dari anak yang putus sekolah. Akhirnya atas bantuan dan kerjasama Bapak/ibu tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih.

B. Petunjuk Pengisian :

1. Tuliskan identitas Bapak pada kolom yang di sediakan.
2. Jawablah dengan memberikan tanda check list(√) pada jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

C. Identitas Bapak/ibu :

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat:

D. Pertanyaan :

1. Apakah Bapak/ibu setuju mendampingi anak belajar merupakan cara yang sangat tepat dalam meningkatkan potensi anak?
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
2. Apakah bapak/ibu setuju memberikan hadiah ketika anak mendapat peringkat tertinggi di sekolahnya?
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
3. Dalam mewujudkan kepribadian anak untuk menjadi manusia yang dewasa, Apakah bapak/ibu setuju mendidik menggunakan cara paksaan(otoriter)?
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju

4. Dalam mewujudkan kepribadian anak untuk menjadi manusia yang dewasa, apakah bapak/ibu setuju mendidik dengan cara memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif(demokratis)?
- a. Sangat Setuju c. Tidak Setuju
b. Setuju d. Sangat Tidak Setuju
5. Dalam mewujudkan kepribadian anak untuk menjadi manusia yang dewasa, Apakah bapak/ibu setuju mendidik dengan cara membiarkan anak begitu saja, tidak membuat aturan yang jelas(permisif)?
- a. Sangat Setuju c. Tidak Setuju
b. Setuju d. Sangat Tidak Setuju
6. Bapak/ibu setuju ketika melihat anak putus sekolah
- a. Sangat Setuju c. Tidak Setuju
b. Setuju d. Sangat Tidak Setuju
7. Apakah bapak/ibu setuju memarahi anak ketika melihatnya putus sekolah?
- a. Sangat Setuju c. Tidak Setuju
b. Setuju d. Sangat Tidak Setuju
8. Bapak/ibu Setuju untuk menyekolahkan kembali anak anda yang telah putus sekolah?
- a. Sangat Setuju c. Tidak Setuju
b. Setuju d. Sangat Tidak setuju
9. Apakah bapak/ibu setuju jika anak anda bekerja sebagai tukang ojek setelah putus Sekolah?
- a. Sangat Setuju c. Tidak Setuju
b. Setuju d. Sangat Tidak Setuju
10. Apakah bapak / ibu setuju jika anak anda pergi merantau setelah putus sekolah?
- a. Sangat Setuju c. Tidak Setuju
b. Setuju d. Sangat Tidak setuju
11. Apakah Bapak/ibu setuju jika anak anda langsung menikah setelah putus sekolah?
- a. Sangat Setuju c. Tidak Setuju
b. Setuju d. Sangat Tidak Setuju
12. Apakah bapak ibu setuju jika anak anda setelah putus sekolah, tidak mau bekerja sama sekali?
- a. Sangat Setuju c. Tidak Setuju

Nomor : A.077/FSP/UNIBOS/II/2016
Lampiran : 1 (Satu) rangkap Proposal Skripsi
Perihal : Permintaan izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.
Kebangpoi Kabupaten Manggarai Barat

Di-

Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, maka kami mohon kiranya kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Bernadetha Bawis Abit
NIM : 45 12 022 004
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah
Tempat : Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor
Waktu : Pebruari - Maret 2016

Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh data dan informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir / Penyusunan Skripsi tersebut.

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Makassar, 11 Pebruari 2016

Dekan Fisipol Bosowa,



Arif Wicaksono, S.Ip, M.A.

Nidn : 09271107502

Tembusan :
1.Arsip

SURAT KETERANGAN /REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : Kesbang.070/04/II/2016

Berdasarkan surat Dekan Fisipol Universitas Bosowa Makassar Nomor : A.077/FSP/UNIBOS/II/2016, perihal: Ijin Penelitian dan setelah mempelajari rencana penelitian/proposal yang diajukan maka dapat diberikan /Rekomendasi kepada:

Nama : **Bernadetha Bawis Abit**
NIM : **45 12 002 004**
Jurusan/Prodi : **Sosiologi**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
Kebangsaan : **Indonesia**
Universitas/PT : **Universitas Bosowa**

Untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul: **"Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah di Desa Poco Ruteng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Provinsi NTT"**

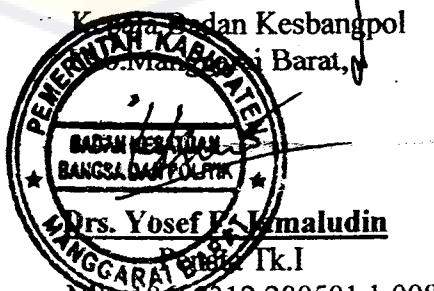
Lamanya : 1 (Satu) bulan terhitung mulai tanggal dikeluarkannya surat ini.
Lokasi : Desa Poco Ruteng
Penanggung Jawab : Dekan Fisipol Univ. Bosowa - Makassar

Hal – hal yang perlu di perhatikan oleh peneliti :

1. Wajib memberitahukan maksud dan tujuan kepada instansi pemerintah/swasta yang diteliti.
2. Selama melakukan penelitian tidak diijinkan melakukan kegiatan dibidang lain yang mengganggu ketertiban masyarakat;
3. Harus mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Wajib melaporkan hasil penelitian beserta surat pengantar dari instansi/tempat melakukan penelitian sebagai persyaratan untuk mendapatkan Surat/Rekomendasi Selesai Penelitian kepada Bupati Manggarai Barat Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Manggarai Barat;
5. Ijin penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila pihak peneliti melanggar ketentuan tersebut diatas;
6. Kepada para pihak yang mendapat tembusan surat ini agar memberikan bantuan untuk kelancaran sesuai ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian SURAT KETERANGAN/ REKOMENDASI ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labuan Bajo, 17 Februari 2016

Kepala Badan Kesbangpol
Kabupaten Manggarai Barat,

Drs. Yosef H. Jamaludin
Kab. Manggarai Barat, Ikt.I
NIP. 19650312 200501 1 008

Tembusan: Disampaikan dengan hormat kepada :

1. Penjabat Bupati Manggarai Barat di Labuan Bajo (Sebagai laporan);
2. Camat Lembor di Wae Nakeng;
3. Kepala Desa Poco Ruteng di Tempat



KECAMATAN LEMBOR DESA POCO RUTANG

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

Nomor: PR.140/57/III/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : DONATUS BOT
N I P : 19671012 2007 01 1 034
J a b a t a n : Penjabat Kepala Desa

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : BERNADETHA BAWIS ABIT
Nim : 45 12 022 004
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia
Universitas : Universitas Bosowa Makassar

Yang bersangkutan di atas adalah mahasiswa Universitas Bosowa Makassar telah menyelesaikan penelitian di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Wae Nakeng

Pada tanggal : 10 Maret 2016

Penjabat Kepala Desa Poco Rutang,



DONATUS BOT
NIP. 19671012/2007011034

Tembusan: Disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bupati Manggarai Barat di Labuan Bajo (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Kabupaten Manggarai Barat di Labuan Bajo
3. Camat Lembor di Wae Nakeng

Bernadetha Bawis Abit, lahir di Flores NTT, Kabupaten Manggarai Barat tepat pada tanggal 8 Maret 1994. Ayah bernama Stanislaus Abit dan ibu Basilia Dangul. Pendidikan Sekolah Dasar di Flores tamat tahun 2006, lanjut ke SMP Negeri 1 Lembor tamat tahun 2009, serta lanjut ke SMAN 1 Langke Rembong tamat tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis mendaftar diri pada salah satu kampus yaitu universitas "45" di Makassar dan diterima di kampus tersebut.

Melalui proses yang panjang dengan dukungan orang Tua dan keluarga besar, sehingga dapat melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Universitas "45" Makassar jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

